

"Gambaran Diri Pendeta Gereja Batak Karo Protestan: Tinjauan Etika Profesi"



OLEH:

YABESTA BARUS

01190198

SKRIPSI INI DIBUAT UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DUTA WACANA
YOGYAKARTA

JULI 2023

"Gambaran Diri Pendeta Gereja Batak Karo Protestan: Tinjauan Etika Profesi"

Oleh:

Yabesta Barus (01190198)

SKRIPSI INI DIBUAT UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YABESTA BARUS
NIM : 01190198
Program studi : FILSAFAT KEILAHIAN
Fakultas : TEOLOGI
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

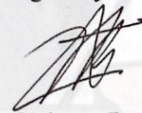
**“GAMBARAN DIRI PENDETA GEREJA BATAK KARO PROTESTAN:
TINJAUAN ETIKA PROFESI”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 September 2023

Yang menyatakan,



Yabesta Barus
NIM.01190198

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**“GAMBARAN DIRI PENDETA GEREJA BATAK KARO
PROTESTAN: TINJAUAN ETIKA PROFESI”**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

YABESTA BARUS

01190198

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 20 Agustus 2023

Nama Dosen

1. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan


.....

.....

.....



Yogyakarta, 20 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

Dekan



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Yabesta Barus

Nim: 01190198

Judul Skripsi: **"GAMBARAN DIRI PENDETA GEREJA BATAK KARO PROTESTAN:
TINJAUAN ETIKA PROFESI"**

Yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian syarat untuk menjadi sarjana pada program studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana adalah bukan hasil tiruan atau duplikasi hasil karya pihak lain di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jika dikemudian hari didapati bahwa hasil Tugas Akhir adalah hasil plagiasi atau tiruan dari karya pihak lain, maka saya bersedia dikenai sanksi yakni pencabutan gelar.

Yogyakarta, 13 September 2023

Penulis,



Yabesta Barus

KATA PENGANTAR

Gambaran diri seorang pendeta menjadi hal yang sangat penting bagi seorang pendeta yang bergumul dan berdinamika dengan jemaat. Menjadi seorang pendeta yang profesional adalah sebuah jawaban yang dapat membantu seorang pendeta dalam melakukan pelayanan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Litbang, salah satu badan penelitian yang dimiliki oleh Gereja Batak Karo Protestan ditemukan bagaimana pendeta malah menurunkan standar dari profesi sebagai pendeta dengan tidak melakukan tugas dan melalaikan kewajiban. Salah satu contohnya adalah dengan tidak melayankan khotbah dengan baik dan benar, tidak melakukan kunjungan pastoral dan memihak pada salah satu golongan jemaat. Untuk itu dalam penulisan ini, saya merasa bahwa seorang pendeta harus kembali melihat ke dalam dirinya untuk melihat kembali gambaran seorang pendeta sesuai dengan tata gereja yang sudah ada dan kode etik seorang pendeta.

Untuk hal tersebut, saya sangat mengucapkan syukur kepada Allah sang maha pemilik kehidupan yang telah memberi saya kesehatan dan kesempatan untuk menuliskan keresahan dan kepedulian saya terhadap sosok pendeta khususnya dalam Gereja Batak Karo Protestan. Tulisan ini memang menjadi sebuah tantangan dan jawaban bagi saya pribadi untuk dapat menjadi refleksi dalam pelayanan yang nantinya saya lakukan khususnya jika saya sudah masuk ke dalam organisasi gerejawi.

Kedua, saya berterima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berhasil untuk mengalahkan kemalasan dan juga keluar dari zona nyaman, sehingga saya mengambil keputusan untuk dapat selesai dengan waktu yang tepat dan berhasil untuk tidak memenuhi ekspektasi orang lain tentang kelulusan saya yang digadang akan lama. Terima kasih untuk diri sendiri dan tetaplah ber evaluasi.

Selanjutnya, saya ingin berterima kasih kepada kedua orang tua saya (Pdt. Tenang Ukur Barus dan Elita Sembiring) yang sudah setia membantu saya baik dalam memberi motivasi dan dukungan secara materi dan selalu mengingatkan untuk dapat selesai di waktu yang tepat. Terima kasih untuk segala dukungan dan doa orang tua saya, tulisan ini tidak akan lengkap jika tidak ada kalian.

Selanjutnya, kepada anak-anak kontrakan TYJS (Tuhan Yesus Juru Selamat) yang selalu menemani keseharian saya. Kepada Jonatan Yedija yang menjadi teman makan saya, lalu kepada Imanuel Hari Nugroho yang merupakan sobat GKI sejati saya, lalu kepada Denis Laos yang

telah menjadi teman saya semenjak asrama serta kepada Martin Saragih yang mengajari saya untuk menjadi seorang lelaki. Semoga, kalian semua sukses dan menjadi pemimpin di tengah sinode kalian masing-masing, amin. Begitu juga kepada teman special saya, Katren Honesti Matoyo yang sudah bersedia membantu dan mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih untuk dukungan, waktu dan kasih serta menemani saya dalam masa sulit dan senang di dalam penulisan skripsi ini. Semoga, Allah sang pengasih memberi kesehatan dan masa depan yang baik untuk mu.

Kelima, kepada dosen pembimbing saya Prof. Yahya Wijaya yang sudah memberi kebebasan bagi saya pribadi untuk dapat menulis skripsi ini dan selalu mengoreksi jika ada kesalahan penulisan serta memberi saya cakrawala baru tentang bagaimana memilih dan membaca buku yang relevan untuk skripsi ini. Serta tidak lupa juga kepada dosen penguji saya, Prof. Banawiratma dan pak Wahyu Nugroho yang telah memberi saran dan kritik yang membangun dari hasil penulisan saya ini.

Keenam , kepada para pendeta yang berada di klasis Medan-Kuta Jurung sekacara khusus kepada para pendeta yang mau untuk saya wawancarai, saya mengucapkan terima kasih untuk waktu, pengertian serta cara pandang yang baru, sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini. Semoga pelayanan para pendeta GBKP khususnya yang berada di klasis Medan-Kuta Jurung dapat terus berkembang dan mengerti setiap pergumulan jemaat yang ada.

Selanjutnya, kepada teman satu sinode saya, Louise Febina Sinukaban dan Theoharis Christoper Lokollo. Saya mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan dalam masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Pada akhirnya kita menepati janji kita untuk dapat lulus secara bersamaan. Dan begitu juga untuk organisasi Kelompok Teologi Karo yang sudah memberi saya tempat dan pengalaman untuk memimpin kelompok teologi yang berasal dari Sinode GBKP ini. semoga, Kelto dapat terus hidup dan menjadi teman serta rumah untuk mahasiswa yang khususnya dari Sinode GBKP.

Last but not least, skripsi ini saya persembahkan untuk almarhum nenek Karo saya, Genep Surbakti yang sudah pergi kerumah Bapa yang di sorga. Cucu pertama mu ini sudah berhasil untuk menyelesaikan tugas terakhir dari perkuliahannya, semoga Karo senang dan bangga atas pencapaian dari cucu mu ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Rumusan Pertanyaan.....	3
1.4. Tema topik	4
1.5. Batasan Permasalahan.....	4
1.6. Tujuan dan alasan	4
1.7. Metode Penelitian	4
1.8. Sistematika Tulisan.....	4
Bab II	6
Konsep Gambar Diri Pendeta.....	6
2.1. Pendahuluan	6
2.2. Gambar Diri Pendeta	6
2.2.1. Pendeta Sebagai Profesi	14
2.2.1.1. Kompetensi dan Keahlian Khusus	18
2.2.1.2. Motivasi dan Komitmen Rohaniawan.....	20
2.2.1.3. Independensi Rohaniawan.....	22
2.3. Kesimpulan.....	23
Bab III.....	24
Gambaran Diri dan Etika Pendeta GBKP Klasis Medan-Kuta Jurung	24
3.1. Pendahuluan	24
3.2. Profil Gereja Batak Karo Protestan Klasis Medan-Kuta Jurung	24
3.3. Konteks Pendeta Gereja Batak Karo Protestan Klasis Medan-Kuta Jurung	25

3.4. Profil Narasumber	26
3.5. Pemahaman Gambaran diri dan Etika Profesi Pendeta	27
3.5.1. Gambaran diri ideal seorang pendeta (Guru, Gembala, Pemimpin)	28
3.5.2. Pembentuk dan Penghambat	33
3.5.3. Hubungan 3 aspek (Panggilan Allah, Gambaran diri, Etika Profesi).....	36
3.5.4. Kompetensi Pendeta.....	37
3.5.5. Independensi.....	39
3.5.6. Komitmen.....	40
3.6. Kesimpulan.....	42
BAB IV.....	43
Makna menjadi Pendeta Profesional	43
4.1. Pendahuluan	43
4.2. Pendeta sebagai Profesi	43
4.3. Etika profesi sebagai respon dari panggilan Allah	46
4.3.1. Peningkatan kompetensi.....	49
4.3.2. Merawat Spiritualitas	51
4.4. Korelasi Tiga aspek profesionalisme di dalam gambaran ideal pendeta GBKP (Guru, Gembala, Pemimpin).....	52
4.4.1. Kepemimpinan yang Kolaboratif	52
4.4.2. Gembala yang Profesional	54
4.4.3. Guru yang Mengajar Untuk Belajar	57
4.5. Kesimpulan.....	59
BAB V	61
PENUTUP	61
5.1. Pendahuluan	61
5.2. Kesimpulan.....	61
5.3. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN 1	1
LAMPIRAN 2	2
VERBATIM WAWANCARA.....	2
LAMPIRAN 3	15
TABULASI	15

ABSTRAK

"Gambaran Diri Pendeta Gereja Batak Karo Protestan: Tinjauan Etika Profesi"

Oleh : Yabesta Barus (01190198)

Posisi seorang pendeta Gereja Batak Karo Protestan memegang peranan yang sangat penting di dalam berjalannya sebuah pelayanan kepada jemaat. Untuk itu, seorang pendeta harus memiliki gambaran diri yang jelas dan baik tentang apa yang dilakukannya dan siapa seorang pendeta di dalam gereja. Dalam tata gereja Gereja Batak Karo Protestan, dijelaskan bagaimana seorang pendeta harus dapat menjadi seorang pemimpin, gembala dan guru. Namun, gambaran ideal tersebut sering sekali menjadi permasalahan yang menghambat pelayanan dan kinerja seorang pendeta. Permasalahan tersebut dilihat dari hasil penelitian Litbang yang menemukan bahwa dari tahun 2010-2020, pelayanan seorang pendeta masih sangat dirasa kurang, baik dalam kepemimpinan, khotbah, pastoral dan menjadi panutan bagi jemaatnya sendiri. Dari penelitian tersebut, menghasilkan suatu penemuan bagaimana pendeta sudah melalaikan panggilannya, tidak mengikuti kode etik pendeta GBKP dan berkhianat kepada etika profesi pendeta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mewawancarai pendeta yang ada di Klasis Medan-Kuta Jurung dengan menggunakan dua variable yakni, gambaran diri dan etika profesi yang selanjutnya dipadukan dengan studi literatur tentang kode etik dan etika profesi seorang pendeta khususnya tentang aspek profesionalitas yang harus dimiliki oleh pendeta, yakni kompetensi, independensi serta komitmen. Sehingga, dihasilkan suatu gambaran diri seorang pendeta yang dalam kepemimpinan bersifat kolaboratif, seorang guru yang mengajar untuk belajar dan seorang gembala yang profesional.

Kata kunci: Gambaran diri, Gereja Batak Karo Protestan, etika profesi, kualitatif, pendeta, profesi, kepemimpinan kolaboratif, guru, gembala, kompetensi, independensi, komitmen, Litbang

Lain-lain :

X + 96 hal ; 2023

26 (1992-2015)

Dosem Pembimbing : Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

ABSTRACT

“SELF-PORTRAIT OF GEREJA BATAK KARO PROTESTANT’S PASTOR: PROFESSIONAL ETHICS REVIEW”

BY : YABESTA BARUS (01190198)

The role of a Protestant Batak Karo Church pastor plays a very important role in the execution of ministry to the congregation. Therefore, a pastor must have a clear and good understanding of what they do and who a pastor is within the church. In the Batak Karo Protestant Church structure, it is explained how a pastor should be able to be a leader, shepherd, and teacher. However, this ideal picture often becomes an issue that hinders the pastor's ministry and performance. This issue is seen from the findings of research conducted by the Litbang (Research and Development) which discovered that from 2010 to 2020, the ministry of a pastor is still perceived as lacking, both in leadership, preaching, pastoral care, and setting an example for their congregation. From this research, it was found that pastors have neglected their calling, not adhered to the GBKP (Protestant Batak Karo Church) code of ethics, and betrayed the ethics of the pastoral profession.

The research method used is qualitative, involving interviews with pastors in the Medan-Kuta Jurung Classis, using two variables: self-image and professional ethics. These were then combined with a literature study on the code of ethics and professional ethics of a pastor, specifically regarding the professionalism aspects that pastors should possess, such as competence, independence, and commitment. As a result, a pastor's self-image is described as being collaborative in leadership, a teacher who teaches for learning, and a professional shepherd.

Keyword : Self-image, Gereja Batak Karo Protestan, professional ethics, qualitative, pastor, profession, collaborative leadership, teacher, shepherd, competence, independence, commitment, research and development.

Others : X + 96 hal ; 2023

26 (1992-2015)

Advisor : Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Gambaran seorang Pendeta secara luas dapat diberi arti sebagai pemimpin gereja dan komunitas yang merupakan suatu persekutuan di dalam Tuhan Yesus. Khususnya dalam Gereja Batak Karo Protestan (selanjutnya disingkat GBKP) gambaran seorang Pendeta dapat dikatakan sebagai panutan dan penuntun hidup jemaat dalam suatu gereja, baik dalam hal pastoral, kepemimpinan, spiritualitas dan banyak aspek dalam hidup. Hal ini dapat membuat seorang Pendeta menjadi besar kepala dan merasa bahwa seorang pendeta adalah penguasa di dalam gereja. Dalam *pengelayasi* kode etik Pendeta, pada bab IV, tentang Organisasi GBKP, hak dan tanggung jawab jemaat dalam kaitan dengan kode etik pendeta, pada bagian C, dikatakan bahwa posisi pendeta adalah bagian pelayanan khusus di GBKP selain dari penatua dan diaken. Untuk menjadi Pendeta, maka warga GBKP yang telah sidi harus melalui pendidikan teologi dan setelah tamat menjalani masa vikaris dan kemudian ditahbiskan untuk kemudian membaktikan dirinya pada kehidupan gereja di GBKP atau di tempat lain sesuai dengan penugasan GBKP pada dirinya¹. Lalu pada tata gereja GBKP pasal 114, dikatakan bahwa tugas dari seorang pendeta GBKP, diantaranya: “melakukan pemberitaan firman, melayani kebaktian – kebaktian, melaksanakan pendidikan dan pembinaan terutama katekisasi, melaksanakan tri tugas gereja dan memperhatikan ajaran dan menjaga jemaat agar sesuai dengan Firman Allah dan ajaran GBKP²”.

Dari dokumen tersebut, dapat dilihat bagaimana posisi seorang pendeta di GBKP dapat dikatakan sangat sentral karena mengambil hampir seluruh peran pelayanan yang ada di GBKP. Namun, dalam realita pelayanan yang dilakukan oleh pendeta GBKP malah sebaliknya, pelayanan gerejawi hanya dilakukan secukupnya saja, pelayanan pastoral tidak dilakukan, pelayanan khotbah yang tidak dilayani secara baik, sebagaimana seorang lulusan dari sekolah teologi memiliki pemahaman serta menjadi sumber permasalahan di dalam gereja tersebut, diantaranya menjadi sumber terjadinya perpecahan gereja. Penjelasan tersebut didukung dengan penjelasan dalam Garis Besar pelayanan GBKP yang dibantu oleh Litbang. Litbang adalah suatu badan yang dibuat oleh GBKP Runggun KM.8, salah satu gereja yang bertempat di Padang Bulan, Medan yang merupakan salah satu bentuk keprihatinan gereja terhadap pelayanan yang dibuat secara sinodal oleh Moderamon GBKP dan pelayanan tersebut disampaikan kepada jemaat dan masyarakat umum. Litbang dalam melakukan penelitiannya menggunakan kuesioner

¹ Dokumen gereja. Pengelayasi Kode Etik Pendeta

² Dokumen Gereja. Tata Gereja GBKP tahun 2020-2025

yang ditujukan kepada jemaat dan menggunakan perhitungan secara kuantitatif untuk memperoleh suatu data³. Begitu juga dalam hal memperoleh data tentang ketidakpuasan jemaat terhadap pendeta, Litbang mendata dan mengukur sejauh mana pelayanan yang sudah dilakukan oleh GBKP di setiap lininya, termasuk juga pelayanan pendeta. Baik tahun 2010-2015 maupun 2016-2020 Litbang mencatat bahwa pendeta masih kurang dalam melakukan pelayanan di jemaat yang dimana dijelaskan, sebagai berikut:

1. Pendeta kurang memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin, Guru dan gembala
2. Pendeta masih kurang mampu berkhotbah dengan baik dan menyentuh pergumulan kehidupan anggota jemaat
3. Pendeta kurang melaksanakan konseling dan perkunjungan rumah tangga karena komitmen integritas dan etika kerja pelayanan rendah
4. Pendeta menjadi sumber permasalahan seputar gereja

Pada Garis Besar Pelayanan GBKP tahun 2016-2020, litbang kembali mencatat bahwa masyarakat sangat melihat kinerja pendeta sebagai cerminan dari suatu gereja, dimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Jemaat menuntut agar pendeta memiliki nilai lebih dari kelompok fungsional lainnya terlebih dalam kepemimpinan, kemampuan pengajaran dan penggembalaan
2. Jemaat merasa pendeta masih kurang dalam menjawab keterampilan berkhotbah yang memadai setiap jemaat dan kurang dalam pengetahuan teologi dan pengetahuan umum lainnya
3. Pendeta masih kurang untuk menjalankan hak dan tanggung jawab politik, terkait dengan kebutuhan pembinaan jemaat⁴

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendeta menghilangkan posisi sentralnya sendiri dalam GBKP dengan tidak melakukan pelayanannya sebagai seorang Pendeta. Nouwen berpendapat, bahwa seorang pendeta haruslah dapat menjalankan lima tugas utama seorang pelayan yakni, mengajar, berkhotbah, membimbing, mengorganisasi dan merayakan⁵. Robert P. Borrong, dalam buku *Etika dan Karakter Kepemimpinan*, mengatakan tentang di penghujung abad 20 ini ditandai dengan krisis moral atau krisis etika para pemimpin. Maka diharapkan pada abad 21 ini, krisis tersebut dapat diatasi

³ Sulaiman Purba, *Kata Sambutan Ketua Runggun*, GBKPKM8, 1 Januari 2020.

⁴ Dokumen Gereja. Garis Besar Pelayanan GBKP tahun 2016-2020

⁵ Henri J.M.Nouwen, *Pelayanan yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 7.

dengan memperhatikan kembali norma, etika dan nilai yang semestinya melekat pada diri para pemimpin⁶. Dalam hal ini penulis setuju dan pengertian tersebut dapat ditarik ke dalam bagaimana pendeta kembali untuk melihat ke dalam profesi yang melekat padanya untuk melihat kembali nilai, etika dan norma yang ada dalam profesinya tersebut.

1.2. Permasalahan

Setelah melihat hasil penelitian berupa data ketidakpuasan jemaat terhadap pendeta dan disusul dengan beberapa pendapat ahli, penulis merasa tertarik untuk membahas suatu topik yang tentunya sangat dekat dengan pendeta yaitu etika profesi dan tanggung jawab moral dari pendeta itu sendiri. Lalu, apakah pendeta termasuk ke dalam sebuah profesi?. Robert. P. Borrong dalam merumuskan tiga lapisan moral seorang pemimpin, dalam lapisan ketiga, ia mengatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki profesional dalam apa yang menjadi profesinya, sehingga melahirkan moral Profesi⁷. Sesuai dengan Paul F.Camenish, profesi adalah sebagai suatu kelompok terorganisir yang anggotanya memiliki, diantaranya:

- a. Memiliki keahlian dan pengetahuan khusus, yang diyakini bermanfaat bahkan penting bagi tercapainya suatu keadilan, kesehatan dan kesejahteraan rohani
- b. Memegang kendali atas pekerjaan profesionalnya
- c. Biasanya mengklaim motivasinya dalam menjalankan kegiatan profesionalnya lebih dari sekedar keuntungan diri sendiri⁸

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis berhipotesis bahwa pendeta termasuk ke dalam sebuah profesi yang tentunya memiliki etika dari profesi tersebut, ditambah lagi dengan tanggung jawab moral dan kode etiknya sendiri. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Robert. P. Borrong tentang bagaimana para pemimpin harus kembali melihat moral, nilai dan etika profesi dari profesi yang mereka kerjakan, secara khusus pendeta GBKP, penulis ingin mengusulkan bagaimana etika profesi dapat membantu para pelayan gereja untuk dapat melakukan profesinya dengan melihat beberapa data dari litbang tersebut. Sehingga dalam penulisan ini, penulis menggunakan teori tiga aspek Etika Profesi dari Yahya Wijaya, yakni pengetahuan, independensi dan komitmen untuk mendialogkan dengan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Litbang dan realita yang ada dalam pelayanan pendeta.

1.3. Rumusan Pertanyaan

⁶ Borrong, P. Robert. *Etika dan Karakter kepemimpinan*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001), 65.

⁷ Borrong, *Etika dan Karakter kepemimpinan*, 79.

⁸ Camenish. F. Paul, in *Etika sosial dalam interaksi lintas agama* (Geneva:Globethics,net,2014), 22.

1. Apakah kode etik pendeta GBKP, dapat membantu pendeta GBKP dalam memahami Etika Profesinya?

2. Sejauh mana para pendeta GBKP memahami tentang Etika Profesi?

1.4. Tema topik

Gambaran Diri Pendeta Gereja Batak Karo Protestan: Tinjauan Etika Profesi

1.5. Batasan Permasalahan

Dalam tulisan ini, karena berbicara akan gambaran seorang pendeta GBKP, tampaknya akan menjadi suatu pembahasan yang sangat luas. Oleh karena itu, penulis akan membatasi permasalahan hanya sampai kepada Klasis Medan Kuta Jurung.

1.6. Tujuan dan alasan

1. Memahami makna etika profesi pada pendeta yang dapat membantu pendeta dalam melakukan pelayanan
2. Memaparkan teori tentang tiga aspek etika profesi berdasarkan Yahya Wijaya
3. Melihat gambaran ideal pendeta GBKP sebagai Guru, Gembala dan Pemimpin

1.7. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian berbasis kualitatif yakni studi literatur yang dikombinasikan dengan wawancara kepada beberapa pendeta yang ada di dalam Klasis Medan – Kuta Jurung. Wawancara terhadap enam orang pendeta tersebut berdasarkan usia dari setiap pendeta, yakni tiga orang pendeta muda dan tiga lainnya merupakan pendeta yang sudah lama melayani di dalam GBKP. Pengambilan sampel tersebut untuk melihat gambaran diri pendeta yang terbangun melalui pengalaman pelayanan yang melingkupi dirinya di dalam setiap pelayanan yang dilakukan.

1.8. Sistematika Tulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II. Tinjauan 3 aspek Etika Profesi menurut Yahya Wijaya

Dalam bagian ini, penulis akan membahas mengenai ketiga aspek tersebut dan kegunaannya di dalam pelayanan yang kontekstual di dalam pelayanan yang dilakukan oleh pendeta GBKP.

Bab III. Tinjauan terhadap dokumen gereja dan kode etik pendeta GBKP

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan hasil wawancara dengan para pendeta yang ada di Klasis Medan-Kuta Jurung untuk melihat bagaimana gambaran diri seorang pendeta yang ada padanya dan melihat sejauh mana pemahaman pendeta dalam mempraktekkan etika profesi mereka.

Bab IV. Mempertemukan bab II dan III

Dalam bab ini, penulis akan mendialogkan teori yang dipakai di bab II dengan temuan beserta dokumen gereja dan hasil wawancara yang ada di bab III

Bab V. Kesimpulan

Dalam bab ini, penulis akan menjawab pertanyaan dari rumusan pertanyaan dari penulisan ini dan mencoba untuk melihat bagaimana pemahaman pendeta GBKP Klasis Medan-Kuta Jurung dari sudut kode etik yang dimilikinya dan etika profesinya.

BAB V PENUTUP

5.1. Pendahuluan

Pada bagian ini, merupakan bagian akhir dari penulisan ini yang akan berisi tentang jawaban dari pertanyaan yang ada pada bab 1 penulisan ini. Pada bab 1, penulis mengajukan 2 pertanyaan yang berangkat dari permasalahan yang dilihat oleh penulis dapat diteliti, yakni tentang kode etik pendeta dan juga etika profesi dari seorang pendeta. Dari kesimpulan ini, penulis akan mencoba untuk memberikan saran terhadap penelitian selanjutnya, untuk lebih memperdalam dari aspek etika profesi dan pelayanan yang dilakukan oleh pendeta.

5.2. Kesimpulan

Pada bab 1, penulis berangkat dari dari penelitian yang dilakukan oleh salah satu badan organisasi dibawah moderamon GBKP, yakni Litbang tentang kemerosotan dan kegagalan seorang pendeta dalam melakukan pelayanan dan sering menjadi sumber masalah dalam jemaat yang dilayaninya. Pertanyaan pertama yang diajukan penulis berdasar dari kode etik seorang pendeta yang memiliki hubungan dengan etika profesi seorang pendeta. Dalam wawancara yang dilakukan pada bab 3, semua pendeta mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang adanya buku kode etik yang dimiliki oleh pendeta GBKP, namun dalam menjalankannya para pendeta merasa diperlukan komitmen dan rasa keterpanggilan akan Allah dalam diri pendeta. Lalu pertanyaan selanjutnya berangkat dari teori yang akan dipakai penulis tentang tinjauan profesi rohaniawan dengan tujuan melihat pemahaman para pendeta tentang etika profesi yang dimilikinya.

Pada bab 3, wawancara dengan para pendeta memperoleh hasil yang cukup memuaskan dengan jawaban-jawaban yang memiliki kemiripan dari keseluruhan pendeta yang di wawancara dengan keseluruhan pendeta mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang adanya buku kode etik seorang pendeta dan kode etik tersebut berfungsi sebagai pengatur jalannya pelayanan yang dilakukan pendeta. Dari jawaban di dalam bab 3, para pendeta setuju bahwa kode etik dapat membantu pendeta dalam memahami etika profesi dan panggilan Allah, namun yang menjadi dasar dari ketiga aspek tersebut, ialah panggilan Allah.

Penelitian terhadap beberapa pendeta dari GBKP Klasis Medan-Kuta Jurung telah menunjukkan bahwa, antara kode etik, etika profesi dan panggilan Allah memiliki hubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Untuk itu, dalam merawat panggilan Allah, pendeta harus mampu memahami aturan moral yang mengatur hubungannya baik dengan jemaat, pendeta dan masyarakat yang terdapat di dalam kode etik serta profesionalitas seorang pendeta, yakni

kompetensi, independensi dan komitmen yang terdapat dalam etika profesi seorang rohaniwan atau pendeta.

Kemudian tentang pemahaman pendeta dalam melakukan etika profesinya, para pendeta mengatakan dari aspek kompetensi, bahwa seorang pendeta harus memiliki kompetensi atau pengetahuan di dalam bidang teologi, karena pendeta adalah sebagai guru di dalam jemaatnya, dan dalam melakukan tugas dan kewajibannya pengetahuan teologi menjadi dasar bagi seorang pendeta dalam melakukan pelayanan. Dari segi aspek komitmen, para pendeta memahami bahwa tugas utama seorang pendeta ialah sebagai pelayan yang berarti melayani jemaat dengan penuh sukacita tanpa melihat upah yang akan diterimanya. Begitu juga dari aspek kemandirian, pendeta harus berani untuk menolak pemberian dari jemaat yang bertujuan untuk membuat pendeta tersebut tunduk kepada jemaat tersebut dan harus berani untuk mengungkapkan kesalahan baik dalam hal ibadah maupun pelayanan yang dilakukan.

Dalam memahami etika profesi, para pendeta GBKP Klasis Medan-Kuta Jurung yang menjadi narasumber memposisikan etika profesi sebagai faktor yang merawat dari panggilan Allah, sehingga penting bagi pendeta untuk terus menambah pengetahuannya di bidang teologi, merawat spiritualitas dan menjaga kemandirian.

5.3. Saran

Penulis mengakui dalam keterbatasannya menemui beberapa hal yang dirasa kurang menjelaskan baik praktis maupun teori oleh karena itu, dapat dijadikan saran dalam penelitian selanjutnya, yakni tentang pendeta profesional dan ketiga aspek profesionalitas khususnya dalam praktik kehidupan pelayanan dalam satu gereja. Untuk itu penulis memberi saran bagi penelitian selanjutnya untuk melihat realita jemaat GBKP tentang pandangan mereka dengan penyebutan pendeta sebagai profesi dan ketiga aspek profesional pendeta dalam menghadapi permasalahan di dalam satu gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purnomo, S.Si. *GURU : Digugu dan Ditiru*. September 17, 2021.
<https://mtsn1lampungtimur.com/berita/detail/guru-digugu-dan-ditiru> (accessed Juli 14, 2023).
- Bertens, K. *ETIKA*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bons-Storm, Dr. M. *APAKAH PENGEMBALAN ITU?* Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Borong, Robert P. *Etika dan Karakter Kepemimpinan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001.
- Brahmana, Dicky. *Tata Gereja GBKP Thn 2015-2025*. Mei 19, 2021.
<https://fliphtml5.com/enaay/bswo/basic/51-94> (accessed Juni 5, 2023).
- Camenish, Paul F. *Grounding Professional Ethics in a Pluralistic Society*. New York: Haven Publications, 1983.
- Campbell, Alastair. *PROFESIONALISME DAN PENDAMPINGAN PASTORAL*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Darminta, J. *Penegasan Panggilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dulles, Avery. *MODEL MODEL GEREJA*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1990.
- Edgar, Walz. *BAGAIMANA MENGELOLA GEREJA ANDA : Pedoman bagi Pendeta dan Pengurus Awam*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Hall, Brian P. *PANGGILAN AKAN PELAYANAN : Citra Pemimpin Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hendricks, Dr. Howard G. *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.
- Joe E. Trull, James E. Carter. *ETIKA PELAYAN GEREJA : Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Kurniasatya, Pdt. Anthonius. *Pendeta dan Kependetaan*. Cimahi: Gereja Kristen Indonesia Cimahi, 1997.
- Lavender, Lucille. *Mereka Juga Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Manz, Charles C. *SENI MEMIMPIN DIRI SENDIRI*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Messer, Donald E. *Contemporary Images Of Christian Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 1993.
- MODERAMON GBKP. *KODE ETIK PENDETA GBKP*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2015.
- . *TATA GEREJA GBKP TAHUN 2015-2025*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2020.

- Mojau, Julianus. "Perkembangan Pendidikan Teologi Protestan Indonesia Awal Abad Ke-21." In *BELAJAR ALKITAB ITU TIDAK PERNAH TAMAT : Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renate G. Drewes-Siebel*, by Julianus Mojau dan Salmon Pamantung, 337. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017.
- Nouwen, Henri JM. *Pelayan Yang Kreatif*. New York: Doubleday, 2003.
- Noyce, Gaylord. *TANGGUNG JAWAB ETIS PELAYAN JEMAAT*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Richard M. Gula, S.S. *Etika Pastoral : Dilengkapi dengan kode etik*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009.
- Tucker, Joan S.Gray and Joyce C. *Presbyterian Polity For Church Leader*. Louisville: Geneva Press, 2012.
- Victor P.H. Nikijuluw, Aristarchus Sukarto. *KEPEMIMPINAN DI BUMI BARU : Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2014.
- Wijaya, Yahya. "Etika Profesi Rohaniawan." In *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, by Nina Mariani Noor and Ferry Muhammadiyah Siregar, 19-32. Yogyakarta: Globethics.net, 2014.

